



**TAHLILAN DI KALANGAN ABANGAN :
SEBAGAI PENCARIAN EKSTASI ATAU KEAMANAN POLITIK?**

**TAHLILAN AT ABANGAN COMMUNITY:
AS WAY TO REACH ECSTASY OR POLITICAL SAFETY?**

Syaripulloh¹ dan J. Nasikun²

Intisari

Dari sudut pandang demografi, Islam merupakan agama mayoritas di Jawa bahkan di Indonesia. Namun demikian, tidak semua pemeluknya melaksanakan ajarannya dalam kerangka nilai yang sama. Hal ini dapat dikonfirmasi dalam temuan Clifford Geertz pada tahun 1950-an yang melakukan studi sosiologi dan antropologi tentang masyarakat dan kebudayaan Jawa, kemudian menghasilkan karya *The Religion of Java* yang berisi terbelahnya masyarakat Jawa ke dalam varian abangan santri dan priyayi.

Dewasa ini sistem keagamaan desa di Jawa terdiri dari suatu integrasi yang berimbang antara unsur-unsur Animisme, Hindu dan Islam seperti tahlilan yang berkembang di kalangan abangan masyarakat pedesaan. Tahlilan ini merupakan salah satu bentuk sinkretisme *selamatan*. Namun ada perbedaan yang penting di antara *selamatan* dan tahlilan. *Selamatan* lebih berkaitan dengan siklus kehidupan atau *life cycle* seperti kehamilan, kelahiran, pernikahan dan kematian. Sedangkan tahlilan tidak berkaitan dengan siklus hidup tetapi berhubungan dengan ritualitas seseorang yang dapat dilakukan kapan saja.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana persepsi kalangan abangan masyarakat pedesaan terhadap tahlilan dan apakah mereka melakukan hal itu dalam rangka pencarian ekstasi (agama) atau keamanan politik. Responden penelitian ini terdiri dari sepuluh orang laki-laki yang dianggap mewakili semua lapisan kalangan abangan masyarakat pedesaan.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Dusun Jatisawit Desa Balecatut Kabupaten Sleman. Dipilihnya dusun ini karena masyarakatnya sangat plural. Mereka memiliki latar belakang yang heterogen baik dari segi pendidikan, agama, peserta atau partisan partai politik, pekerjaan maupun status sosial, dan banyak dari mereka juga kaum pendatang. Hal yang unik adalah masyarakat dusun Jatisawit yang menurut kategori Geertz sebagai varian *abangan* ternyata sangat rajin melakukan tahlilan. Mereka memiliki jadwal khusus untuk acara tersebut. Dengan kata lain, di tengah masyarakat yang masih menjalankan ritual kejawen yang berbau mistis, tahlilan bisa hidup subur.

Ada yang menarik dari hasil penelitian ini, yakni bergesernya orientasi kalangan abangan masyarakat pedesaan dalam mengikuti tahlilan, mereka tidak lagi mementingkan besek yang mereka bawa pulang, tetapi ada hal lain yang lebih penting, yakni ingin belajar agama. Mereka sepakat memandang tahlilan sebagai wujud interaksi sosial dan merupakan perekat sosial di antara warga masyarakat, tidak ada muatan politis dalam acara tersebut meskipun peserta tahlilan itu mayoritas pengikut partai politik. Selain itu, tahlilan juga suatu bentuk aktivitas ritual keagamaan yang bisa ditolerir dan merupakan kreativitas pemeluk Islam yang mencoba mengekspresikan Islam melalui aktivitas budaya. Beberapa responden bahkan mengaku dengan melakukan tahlilan mereka bisa *fly* (mencapai ekstasi), tenggelam dalam nikmat berzikir dan bertahlil yang membuat mereka seperti bisa berkomunikasi dengan Tuhan.

Kata kunci : *life cycle, abangan, fly/ekstasi*

¹ Dosen FAI UCY.

² Dosen FISIPOL UGM.



TAHLILAN AT ABANGAN COMMUNITY: AS WAY TO REACH ECSTASY OR POLITICAL SAFETY?

Syaripulloh¹ dan J. Nasikun²

Abstract

On the view of demography, Islam is a dominant religion of Java, even Indonesia. However, not all Moslem can apply the concept of Islam similarly. Clifford Geertz at 1950th studied sociology and anthropology, especially about Javanese and culture of Java. He wrote *The Religion of Java* that explains about Javanese society that divided to the variant of *abangan* santri and priyayi (high level society).

Recent, in the system of religion in Java consists of an integration. This integration is in balance among element of animism, Hindu and Islam as tahlilan that is developed at abangan society at village. Tahlilan is one of syncretism called *selamatan*. There is difference between *selamatan* and tahlilan. *Selamatan* is close to *life cycle* as pregnancy, birth, wedding and death. In the opposite of it, tahlilan is not correlated with life cycle but it is correlated with ritual of a person that can be held every time.

This research is to learn how perception of abangan community in the village to tahlilan. Are they held it to reach ecstasy (religion) or political safety? Respondent of this research consists of ten men considered representative all of abangan community in the village.

This research takes location at Dusun Jatisawit Desa Balecatur of Sleman Regency. The research chooses this village because it has plural society. They have heterogeneous background from the side of education, religion, political party, occupation and social status. Among them are new comers. The unique thing is that people of Dusun Jatisawit that categorized as abangan community always hold tahlilan regularly. They make certain schedule to the event. In other word, tahlilan still live among community with its mystical ritual of Kejawen.

The interesting thing of this research is that there is a change of their orientation. They do not focus on the "besek" (food) but they want to study Islam. They think that tahlilan is a form of social interaction and a social collector among people of this community. There is no political charge on the event, although most of them come from political party. Besides, tahlilan is also a form of religious ritual activity that can be tolerated and a creativity of Moslem to express Islam through this cultural activity. Some of respondents say that by doing tahlilan, they can feel *fly* (reach ecstasy), they can enjoy doing dzikir and tahlilan that make them as if the communicate to Allah directly.

Key words: *life cycle, abangan, fly/ecstasy.*

¹ Dosen FAI UCY.

² Dosen FISIPOL UGM.